



DAMPAK PENGGUNAAN TEKNOLOGI DALAM PENERAPAN AHLAK DAN ETIKA BAGI MAHASISWA MILENIAL

The Impact of The Use of Technology in The Application of Morals and Ethics for Millennial Students

Nini Adelina Tanamal
Fakultas Pendidikan Bahasa Inggris
Universitas Indraprasta PGRI Jakarta
adeltanamal08@gmail.com

ABSTRAK: Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang awalnya bertujuan meringankan pekerjaan manusia, justru menimbulkan keresahan dan rasa takut, khususnya bagi mahasiswa milenial. Teknologi yang mempermudah tugas harian dapat memicu rasa kesepian dan menurunnya solidaritas serta kebersamaan. Akhlak dan etika tergerus karena kemajuan teknologi yang sering membuat penggunaannya acuh tak acuh terhadap sekitar. Alat-alat elektronik seperti telepon, televisi, dan komputer, membuat penggunaannya terpicat sehingga mengabaikan lingkungan sekitarnya. Kondisi ini berdampak pada hubungan antar manusia yang tidak harmonis karena masing-masing sibuk dengan gadgetnya. Hal ini penting bagi mahasiswa milenial untuk memahami pengaruh teknologi terhadap akhlak dan etika dalam kehidupan mereka. Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif dengan studi kasus terhadap 82 mahasiswa kelas Akhlak dan Etika di Universitas Indraprasta PGRI. Data diperoleh melalui kuesioner dan wawancara singkat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi memiliki dampak signifikan terhadap penerapan akhlak dan etika dalam lingkup religiositas mahasiswa, dengan nilai korelasi sebesar 0,730 yang menunjukkan tingkat korelasi tinggi dan kontribusi sebesar 53,2%. Semakin baik religiositas mahasiswa, akhlak dan etika mereka cenderung lebih baik meskipun di tengah kemajuan teknologi modern.

Kata kunci: Teknologi, akhlak dan etika, mahasiswa milenial

ABSTRACT: The development of science and technology, which was initially aimed at easing human work, has actually caused anxiety and fear, especially for millennial students. Technology that makes daily tasks easier can trigger feelings of loneliness and decrease solidarity and togetherness. Morals and ethics are eroded due to technological advances which often make users indifferent to their surroundings. Electronic devices such as telephones, televisions and computers, attract users so that they ignore their surroundings. This condition has an impact on relationships between humans that are not harmonious because each of them is busy with their gadgets. It is important for millennial students to understand the influence of technology on morals and ethics in their lives. This research uses quantitative methodology with a case study of 82 students in the Morals and Ethics class at Indraprasta PGRI University. Data was obtained through questionnaires and short interviews. The research results show that technology has a significant impact on the application of morals and ethics within the scope of student religiosity, with a correlation value of 0.730 which shows a high level of correlation and a contribution of 53.2%. The better the religiosity of students, the better their morals and ethics tend to be even amidst modern technological advances.

Keywords: Technology, morals and ethics, millennial students

PENDAHULUAN

Ternyata teknologi layar mampu menundukkan penggunaannya sampai-sampai mengabaikan keadaan sekitarnya. Jika tidak disadari dampak negatif dari menggunakan teknologi tersebut, maka manusia itu tidak sadar akan kebutuhan yang sebenarnya (Benny Prasetya, 2017, 20). Dengan adanya ilmu pengetahuan dan teknologi membutuhkan dimensi etis sebagai acuannya, yang terkadang dapat mempengaruhi proses perkembangan iptek. Tanggung jawab etis merupakan hal yang menyangkut keberlangsungan dalam menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam kajian ini orang-orang yang biasa mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi itu harus memperhatikan kodrat dan martabat manusia khususnya kehidupan mahasiswa milenial, menjaga keharmonisan ekosistem, bertanggung jawab atas kepentingan umum, dan generasi berikutnya. Penemuan-penemuan yang kini tersedia dalam ilmu pengetahuan dan teknologi dapat mengubah suatu tatanan hidup mahasiswa sebagai manusia yang maju dan berkembang dan alam yang perlu dirawat dan dilestarikan.

Perkembangan iptek ataupun digital menjadi sarana untuk membantu mahasiswa menjangkau pemahaman yang mendalam tentang martabat dirinya, iptek bukan hanya untuk mengembangkan diri mahasiswa, tapi buah dari pemikiran dan ide-ide luar biasa mahasiswanya sendiri (Benny, Prasetya, 2017, 25). Ketidakpastian adanya sebuah aturan yang jelas dan konkret, akan menghambat adanya keputusan. Ketika ego masing-masing tidak terkendali, akan terjadi gesekan yang sulit dibendung satu dengan yang lainnya. Gesekan ini ketika datang putusan disebut kejahatan atau kezaliman. Dalam hal ini religiusitas menampilkan kesannya sebagai sesuatu yang tegas, lugas, tidak kenal kompromi serta diktator (Hidayah, 2018, 70). Manusia diciptakan Tuhan itu dengan kesempurnaan fisik dan psikis. Kedua kesempurnaan ini berpengaruh sekali terhadap perilaku dan kecenderungan manusia. Kecenderungan

psikis maksudnya adalah menuju Tuhan, Tujuan yang paling tinggi derajatnya dan merupakan kecenderungan yang positif. Sedangkan fisik lebih menuju pada hal yang tidak berperikemanusiaan dan itu merupakan tingkatan paling rendah. Kedua kesempurnaan tersebut adalah sarana untuk bekal manusia dalam menjalani kehidupan, tentunya kesempurnaan ini memiliki potensi tersendiri dan itu harus diolah dan dikembangkan kepada kebenaran. Sebab kedua hal ini tidak secara alami terarahkan kedalam hal baik dan benar (Hidayah, 2018, 72).

Berdasarkan data di lapangan melalui televisi dan media massa lainnya, perilaku kenakalan dan kriminalitas di kalangan remaja dan pemuda terus meningkat dari hari ke hari. Polri dalam laporannya mengungkapkan bahwa pada tahun 2007 tercatat sebanyak 3,145 remaja menjadi perilaku kriminal. Pada tahun 2008 menjadi 3,280 dan tahun 2009 menjadi 4,213 remaja (Munthoha & Wekke, 2017; Polri, 2007). Pada tahun 2013 angka kenakalan remaja dan pemuda di Indonesia mencapai 6,325 kasus, sedangkan pada tahun 2014 jumlahnya mencapai 7,007 kasus dan pada tahun 2015 mencapai 7,762 kasus. Artinya dari tahun 2013 – 2014 mengalami kenaikan sebesar 10,7%, kasus tersebut terdiri dari berbagai kasus kenakalan remaja/pemuda diantaranya, pencurian, pembunuhan, pergaulan bebas dan narkoba. Kenaikan tersebut dapat diprediksi pada tahun 2016 mencapai 8597,97 kasus, dan pada tahun 2017 diprediksikan akan mencapai 9523,97 kasus, 2018 sebanyak 10549,70 kasus, 2019 mencapai 11685,90 kasus dan pada tahun 2020 mencapai 12944,47 kasus. Mengalami kenaikan tiap tahunnya sebesar 10,7% (Munthoha & Wekke, 2017; Statistik, 2015).

Menurut Santrock ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja/pemuda, yaitu: 1) identitas, 2) kontrol diri 3) usia, 4) jenis kelamin, 5) harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah, 6) proses keluarga, 7) pengaruh teman sebaya, 8) kelas sosial ekonomi,



dan 9) kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal (Munthoha & Wekke, 2017; Sumara et al., 2017).

Di samping faktor-faktor tersebut, berdasarkan temuan penelitian sebelumnya religiusitas juga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kenakalan remaja/ pemuda. Dengan kata lain, remaja/ pemuda yang tingkat religiusitas tinggi maka perilakunya cenderung sesuai dengan nilai dan norma di masyarakat (Aviyah & Farid, 2014; Nasikhah, 2013; Palupi, 2013; Robana et al., 2012). Begitu juga media sosial ikut mempengaruhi akhlak remaja (Kasetyaningsih & Hartono, 2017). Dengan demikian, tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh perhatian orang tua, media sosial dan religiusitas terhadap akhlak remaja.

Manusia saling menilai satu sama lain dengan melihat tindak dan perilakunya. Jika tindak dan perilaku ini diambil dengan tanpa batasan, artinya ada penilaian-penilaian tertentu terhadapnya. Dalam hal ini dilihat dari kehidupan mahasiswa yang hidup dizaman milenial, karena anak milenial adalah satu kesatuan yang utuh, dalam hal ini dilihat dari kehidupan Mahasiswa milenial sebagai manusia modern. Wilayah penyelidikan Akhlak dan etika mahasiswa milenial, memang etika berbeda dengan ilmu manusia, karena ilmu manusia menyelidiki manusia itu dari sudut 'luar' artinya badannya dengan segala apa yang perlu untuk badan itu. Dengan ilmu kejiwaan etika berbeda, sebab meskipun ilmu kejiwaan itu mempelajari manusia, tapi dengan menggunakan sudut pandangnya sendiri juga, tetapi pandangannya khusus diarahkan kepada Akhlak dan etika anak muda yaitu kehidupan mahasiswa milenial. Jadi disini yang menjadi obyek materi dari etika adalah manusia khususnya mahasiswa, sedangkan obyek formanya adalah tindak prilakunya yang berkaitan dengan Akhlak dan etika serta religiusitasnya dalam perkembangan zaman.

Permasalahan teologi, adalah masalah manusia, pada umumnya dimanapun manusia berada dalam komunitasnya. Sudah dipastikan Akhlak dan etika ikut

berperan sebagai pedoman tingkah laku baik buruk dalam pergaulan sesama manusia yang selalu dikaitkan dengan religiusitas. Dalam hal ini Mahasiswa milenial menjadi sorotan penelitian yang merupakan bagian dari manusia pada umumnya, yang memerlukan pedoman tingkah laku agar menjadikan pergaulan sesama mahasiswa dapat berjalan dengan baik sesuai dengan norma masyarakat atau sesuai dengan norma religiusitas yang dianutnya, sehingga mereka terhindar dari pergaulan yang menyimpang yang tidak sesuai dengan norma masyarakat atau norma religiusitas. Masa mahasiswa, dimana individu yang ditunjukkan dengan tanda-tanda beralihnya ketergantungan hidup terhadap orang lain, yaitu untuk menuju jalan hidupnya sendiri atau hidup mandiri tanpa bergantung orang tua atau keluarga. Kondisi seperti ini sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan dimana individu itu tinggal. *adolescence* jika dalam bahasa inggris yaitu yang berarti tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan.

Dengan kata lain jika para kaum muda yaitu mahasiswa berperan dengan positif maka dapat disimpulkan negaranya akan maju dan berkembang, tapi jika kenyataannya malah sebaliknya maka negaranya akan mengalami kemunduran bahkan hancur. Sedikitnya paham religiusitas pada diri seorang mahasiswa dapat menyebabkan tidak terkontrolnya akhlak dan etika yang tentu juga dipengaruhi nilai moralnya yang bisa menurun atau sebaliknya. Maka dari itu pembelajaran tentang religiusitas sangatlah penting, karena dalam pembentukan kepribadian dibutuhkan pemahaman dan pengertian yang terbaik dan teraplikasikan supaya perilakunya dalam kehidupan setiap orangnya dan menunjukkan identitas dirinya sebagai mahasiswa atau kaum muda yang kuat dalam keyakinan terhadap Tuhan (Agustian, 2005, 36). Pemberian pengajaran mengenai ajaran agama/ spiritualitas sendiri bertujuan sama dengan ilmu atau sebuah pemahaman lainnya dan tentu saja macam-macam instrumen materil yang terwujud dalam bentuk arsitektur kelembagaan ajaran agama dan



gedung-gedung sekolah dengan berbagai tingkatannya. Kemudian dilihat dari eksistensinya lembaga yang bertajuk religiusitas terbukti dengan berbagai macam kegiatan formal, informal, dan non formal. Kalau formal di gedung sekolah kalau informal itu biasanya dalam keluarga dan non formal itu berlangsung di keseharian di masyarakat. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dialami oleh mahasiswa sekarang ini di era digital, tidak sedikit dampak negatifnya terhadap sikap hidup dan perilakunya, baik ia sebagai mahasiswa yang berreligiusitas, maupun sebagai makhluk individual sosial. Sehingga mahasiswa terlampaui mengejar materi, tanpa menghiraukan nilai-nilai spiritual yang sebenarnya berfungsi untuk memelihara dan mengendalikan akhlak manusia. Spiritualitas bersifat atau berkaitan dengan roh yang berlawanan dengan materialitas bersifat atau berkaitan dengan kebendaan atau korporalitas yang berarti bersifat tubuh, badani, atau berkaitan dengan tubuh atau badan. Spiritualitas juga sering diartikan hidup shaleh dan berbakti kepada Tuhan. Akhirnya, religiusitas/spiritualitas juga sering dimengerti sebagai devosi, hidup batin, hidup rohani. Akan tetapi meskipun ketiga arti itu berkaitan, namun bukanlah arti mendasar dari istilah religiusitas/spiritualitas.

Dalam arti sebenarnya, religiusitas/spiritualitas berarti hidup berdasarkan atau menurut Roh. Dalam konteks hubungan dengan Yang Transenden, Roh itu adalah Roh Tuhan. Spiritualitas adalah hidup yang didasarkan pada pengaruh dan bimbingan Roh Tuhan. Dengan Religiusitas/spiritualitas manusia bermaksud membuat diri dan hidupnya dibentuk sesuai dengan semangat dan cita-cita Tuhan (F. Vaughan, 2002, 42).

Mahasiswa pasti kehilangan dan salah arah bila nilai-nilai spiritual di tinggalkan, sehingga mudah terjerumus ke berbagai penyelewengan dan kerusakan akhlak. Misalnya melakukan perampasan hak-hak orang lain, penyelewengan seksual dan pembunuhan. Pada kalangan mahasiswa milenial fenomena hilangnya jati diri serta pemahaman terhadap religiusitasnya

sudah menggejala. Seperti halnya tidak lagi mengikuti pendidikan kereligiuitasan di kampus setelah mereka lulus dari perguruan tinggi, melupakan kewajiban beribadah, tidak berpartisipasi dalam kegiatan rohani, dan ragam kasus-kasus yang biasa penulis saksikan di era sekarang ini (F. Vaughan, 2002, 45). Mendewakan akal juga merupakan suatu faktor yang berpengaruh terhadap kepribadian anak mahasiswa milenial. Kebebasan berpikir yang tanpa di landasi dengan norma dan etika religiusitas yang memadai ini, banyak membuat kalangan anak mahasiswa milenial menjadi tidak berakhlak. Hal ini dapat kita lihat dari keberanian mereka dalam membantah perkataan dan nasihat orang tua. Keluarga juga terkadang membuat anak mahasiswa milenial menjadi tidak beretika. Pemberian pemahaman religiusitas itu wajib karena merupakan faktor penting dalam pembentukan kepribadian mahasiswa milenial karena banyak waktu yang tersedia dalam keluarga. Suatu faktor yang memegang peranan menentukan dalam kehidupan manusia termasuk dalam kehidupan mahasiswa milenial adalah pemenuhan pengembangan potensi kereligiuitasan melalui internalisasi tata nilai religiusitas. Tetapi, sayang sekali masyarakat dunia modern yang kini berada di era globalisasi dan digital tampak semakin berkurang menyadari betapa pentingnya makna nilai tata religiusitas bagi kehidupan. Hubungan mahasiswa milenial dengan Tuhan bukanlah hubungan yang sederhana, akan tetapi kompleks dan berjalan antara, alam dan Tuhan. Perasaan mahasiswa milenial terhadap Tuhan merupakan hasil interaksi antara dia dengan lingkungan sosial dan lingkungan alam raya. Seperti kenyataannya saat ini mahasiswa milenial yang mendalami ilmu religiusitas khususnya religiusitas agama dalam pendidikan justru malah memiliki perilaku yang jauh dari pengalaman berreligiusitas. Dari satu sisi masyarakat milenial Perkotaan dilihat dari tingkat kesadaran religiusitasnya bisa dikatakan sudah cukup kurang. Hal ini terbukti dengan sedikitnya partisipasi mahasiswa milenial dalam kegiatan religiusitas yang

sebenarnya sudah menjadi kegiatan tetap dalam masyarakat. Yang mana mahasiswa milenial di perkotaan ini lebih antusias terhadap kegiatan-kegiatan diluar kereligiuitasan misalkan asik dengan dunia games, dunia media sosial, dunia cyber yang menjadikan mereka tidak terlalu peduli dengan masyarakat ataupun kegiatan keagamaan yang ada disekeliling mereka, mereka sudah asik dengan dunia dan hidup mereka.

Dalam bidang etis, manusia adalah ia yang selalu berperilaku baik sesuai dengan pengetahuan dirinya, maka ternyata bahwa manusia yang berkepribadian etis sama dengan manusia susila. Dalam kehidupan ini ternyata memang sulit mencapai kepribadian etis itu. Pendidikan dengan segala sarana dan prasarana begitu dengan faktornya akan sangat menolong anak didik untuk mencapai kepribadian ini, terutama dalam memberikan pemahaman tentang mana yang baik dan tidak, serta memberi latihan dan pendorong untuk melakukan hal yang baik itu. Tapi tetap saja individu itu sendirilah yang akan menentukan tindakan dan kehendaknya. Mengalami jatuh bangun dengan perkembangan budinya serta dengan makin kuat kehendaknya akhirnya mungkinlah manusia muncul sebagai pemenang dalam peperangan serta selalu merupakan pemilih kebaikan itulah manusia susila atau manusia yang berkepribadian etis (Goleman Daniel, 2004, 65)

METODA

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan penelitian studi kasus dari 82 mahasiswa kelas Akhlak dan etika di Universitas Indraprasta PGRI sebagai responden melalui kuisisioner maupun wawancara singkat. Penelitian studi kasus memusatkan diri secara intensif tentang latar belakang masalah keadaan dan posisi suatu peristiwa yang sedang berlangsung saat ini. Penelitian mendalam mengenai unit sosial tertentu dan hasil penelitian tersebut dalam memberikan gambaran luas. Hakikat dari studi kasus ialah menggali entitas tunggal atau

fenomena dari suatu masalah tertentu dan aktivitas (bisa berupa program, kejadian proses, institusi atau kelompok sosial).

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Memahami bahwa pendekatan penelitian kuantitatif ini adalah suatu cara atau metode untuk menghasilkan sebuah data deskriptif hasil penelitian atau survei bersama mahasiswa dikelas akhlak dan etika, yang dilakukan dalam bentuk lisan/wawancara atau tertulis dan perilaku mahasiswa yang di amati. Yang diharapkan dapat menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, atau perilaku yang diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dalam suatu keadaan atau konteks tertentu yang dipelajari lebih mendalam dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistic untuk mendapatkan hasil yang baik dan benar dalam satu sudut pandang penelitian religiusitas, akhlak dan etika mahasiswa milenial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

DESKRIPSI PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL

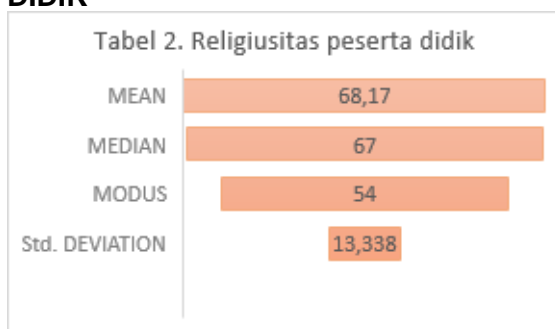
Tabel 1. Penggunaan Media Sosial Oleh Peserta Didik

MEAN	62,93
MEDIAN	63,5
MODUS	65
Std. DEVIATION	

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa nilai rata-rata yang diperoleh responden penelitian yang menjawab kuesioner/ angket penelitian tentang penggunaan media sosial sebesar 62,93. Nilai tertinggi yang diperoleh responden 79 dan nilai yang terendah yaitu 50. Skor yang paling banyak diperoleh responden pada kuesioner penggunaan media sosial adalah 65 sebanyak 6 (enam) orang atau 7,3%, sedangkan skor lainnya diperoleh responden menyebar secara merata dengan nilai tengah pada skor 63,50. Data

tersebut menunjukkan bahwa antara skor rata-rata dan nilai yang sering muncul dengan nilai tengah tidak jauh berbeda hal ini menggambarkan bahwa distribusi frekuensi skor variabel penggunaan media sosial cenderung berdistribusi normal. Berdasarkan hasil observasi diperoleh data bahwa dosen agama berupaya menciptakan sistem pembelajaran daring yang kondusif seperti menerapkan komunikasi melalui WhatsApp Group untuk menjaga keharmonisan antara mahasiswa dengan dosen. Mata kuliah Akhlak dan Etika dan religiusitas diterima sebagai bahan belajar dan mengajar melalui media sosial seperti Whatsapp Group, Facebook dan Instagram, zoom meeting, hal ini dilakukan untuk mempermudah pendidik kepada para peserta didik. Selanjutnya, penggunaan media sosial cukup baik, seperti menggunakan media sosial sebagai sarana penunjang kegiatan pembelajaran, bersilaturahmi dengan semua mahasiswa, teman sebaya serta bapak ibu dosen lainnya. Beberapa mahasiswa menggunakan media sosial untuk bisnis pakaian, makanan dan lain lain yang bisa memenuhi kebutuhan mereka dan didukung positif oleh orang tua dan pendidik lainnya. Selain itu juga, digunakan untuk memperoleh informasi perkembangan terbaru dari dunia luar.

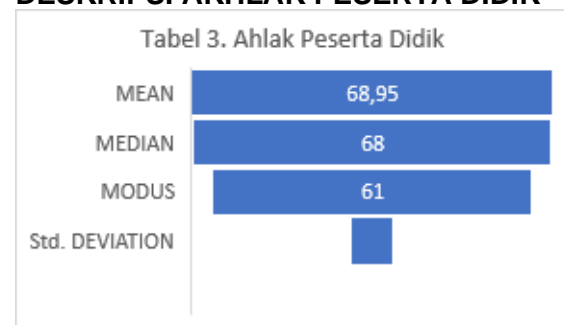
DESKRIPSI RELIGIUSITAS PESERTA DIDIK



Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa nilai rata-rata yang diperoleh responden penelitian yang menjawab kuesioner penelitian tentang religiusitas peserta didik sebesar 68,17. Nilai tertinggi yang diperoleh responden 94 dan nilai yang terendah yaitu 46. Skor yang paling banyak

diperoleh responden pada kuesioner religiusitas peserta didik adalah 54 sebanyak 5 (Lima) orang atau 6%, sedangkan skor lainnya diperoleh responden menyebar secara merata dengan nilai tengah pada skor 67. Data tersebut menunjukkan bahwa antara skor rata-rata dan nilai yang sering muncul dengan nilai tengah tidak jauh berbeda hal ini menggambarkan bahwa distribusi frekuensi skor variabel religiusitas peserta didik cenderung berdistribusi normal. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa agenda ekstrakurikuler yang sangat berperan dalam pembentukan jiwa yang religius untuk peserta didiknya yaitu ibadah Rohkris Mahasiswa, Pembinaan kelompok kecil antar mahasiswa, doa Bersama sebelum memulai perkuliahan. Pada dasarnya sikap seseorang sangat erat kaitannya dengan religiusitas, sehingga dapat memberikan jalan kepada manusia untuk mencapai rasa aman dari rasa cemas dalam menghadapi masalah hidup, sehingga apabila dihadapkan pada suatu dilema atau konflik, individu akan menggunakan pertimbangan-pertimbangan berdasarkan nilai-nilai dari masing-masing agama, dimanapun orang tersebut berada pada kondisi apapun (Tahaha & Rustan, 2017). Religius berfungsi untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar menyadari akan eksistensi dirinya sebagai manusia yang serba terbatas, serta menumbuhkembangkan sikap iman dan taqwa kepada Allah yang maha segalanya (Fatimah, 2021).

DESKRIPSI AKHLAK PESERTA DIDIK



Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa nilai rata-rata yang diperoleh responden

penelitian yang menjawab kuesioner penelitian tentang akhlak peserta didik sebesar 68,95. Nilai tertinggi yang diperoleh responden 84 dan nilai yang terendah yaitu 54. Skor yang paling banyak diperoleh responden pada kuesioner akhlak peserta didik adalah 61, sedangkan skor lainnya diperoleh responden menyebar secara merata dengan nilai tengah pada skor 68. Data tersebut menunjukkan bahwa antara skor rata-rata dan nilai yang sering muncul dengan nilai tengah tidak jauh berbeda hal ini menggambarkan bahwa distribusi frekuensi skor variabel akhlak peserta didik cenderung berdistribusi normal. Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwasannya akhlak peserta didik adalah sangat berpengaruh, berdasarkan hasil penyebaran kuesioner kepada 82 orang peserta didik responden diketahui bahwa nilai rata-rata yang diperoleh responden penelitian yang menjawab kuesioner penelitian tentang religiusitas dan Akhlak sebesar 68,95. Nilai tertinggi yang diperoleh responden 84 dan nilai yang terendah yaitu 54. Skor yang paling banyak diperoleh responden pada kuesioner peserta didik adalah 61, sedangkan skor lainnya diperoleh responden menyebar secara merata dengan nilai tengah pada skor 68. Kemudian ditentukan batas atas dan batas bawah tentang tingkat variabel akhlak peserta didik berdasarkan hasil jawaban responden tersebut dengan menggunakan rumus skala tiga, yang hasilnya sebagian besar tingkat akhlak peserta didik dikategorikan sedang, yakni sebanyak 47 responden atau 57%. Sedangkan tingkat akhlak pada kategori tinggi hanya 17 orang atau 21% dan tingkat Akhlak yang dikategorikan masih rendah sebanyak 18 orang atau 22%. Dengan demikian diperoleh temuan bahwa tingkat akhlak dikategorikan sedang, yaitu 57%. Berdasarkan hasil jawaban responden maka dapat dikatakan bahwa akhlak termasuk cukup baik, jika dilihat secara rata – ratanya. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik belum optimal dan masih perlu ditingkatkan.

Tabel 4. Rangkuman Analisis Pengujian Normalitas

NO	VARIABEL	Sig.KS	$\alpha=0,05$	KET.
1	Media Sosial	0,639	0,05	Normal
2	Religiusitas	0,784	0,05	Normal
3	Akhlak	0,498	0,05	Normal

Media sosial mengalami kemajuan yang sangat pesat. Tidak hanya sebagai media berkomunikasi namun juga sebagai ajang mencari teman, membangun komunitas bahkan bertransformasi menjadi tempat bisnis. Sehingga keberadaan media sosial di kalangan mahasiswa menjadi problematika. Jika mahasiswa mampu menggunakannya secara bijak maka akan membawa dampak positif baginya. Sedangkan jika para mahasiswa tidak mampu menggunakannya secara bijak maka akan memunculkan efek negatif baginya. Hal yang dapat di timbulkan melalui fitur-fitur yang disajikan pada media sosial yang menimbulkan efek negatif bagi akhlak mahasiswa di antaranya adalah tidak peduli dengan kehidupan sekitar, membuat mahasiswa melalaikan kewajiban, berperilaku kriminal, pornografi, dan minim sopan santun. Namun apabila mahasiswa mampu menyikapi manfaat penggunaan media sosial maka hal negatif tersebut dapat menjadi hal-hal positif. Kemajuan media sosial bukan sekedar memberikan informasi, tetapi mempunyai pengaruh terhadap proses pembentukan akhlak peserta didik. Kecenderungan atau keseringan menggunakan media sosial tanpa ada bimbingan dan batasan dari orang dewasa membuat mereka merasa bebas, tanpa disadari mereka mulai meniru apa yang dilihatnya dan apalagi jika mereka sudah bersikap mandiri tanpa diawasi orang tua. Terlebih peserta didik pada masa ini hanya menilai dari gaya atau style-nya saja, tidak memperhatikan dampak dari pada media sosial itu, yang memiliki dampak bagi proses pembentukan akhlak (Khoerunnisa, 2019, 23). Pada akhirnya dalam era digital, beberapa ahli mengartikan religiusitas adalah pengekspresian sebuah bentuk ketergantungan pada kekuatan di luar kemampuan manusia, yaitu kemampuan yang dapat dikatakan sebuah pengetahuan spiritual atau kekuatan moral kepada Sang



Pencipta. Tindakan utama yang menjadi acuan manusia terhadap kekuatan itu tadi dan itu dapat tergambarkan oleh sebuah sistem peribadatan dan sistem sosial yang digagas oleh sistem keyakinan tersebut. Dalam hal ini Weber dalam buku F. Vaughan berpandangan bahwa dalam perubahan sosial, rasionalisasi sebagai bagian yang pasti, tetapi sifatnya ambivalen. Dari hal ini, Weber mengemukakan berbagai contoh di antaranya bahwa masyarakat modern untuk menuju modernitasnya mereka membutuhkan birokrasi, administrasi legalitas dan berbagai aturan. Akan tetapi, itu semua pada gilirannya kadang-kadang bukan sebagai penunjang perubahan, justru berbalik sebagai penguasaan yang menghambat lajunya kemajuan (Vaughan, 2002, 74-80). Dengan esai singkatnya bahwa bersamaan dengan kapitalisme akan muncul cara hidup baru, atau kapitalisme lahir bersama dengan cara hidup baru, rasional, dan kalkulatif Weber mengkritik bahwa Calvinisme mendorong asketisme. Pengumpulan modal berdasarkan perolehan penekanan Tuhan yang lebih besar dan bukan dimaksudkan bagi kepentingan kebutuhan hidup yang sebenarnya, memungkinkan akan terjadinya transisi dari feodalisme menuju kepada kapitalisme. Maka logika pengajaran kekayaan duniawi demi Tuhan, akan menjadi bumerang bagi dirinya sendiri. Jika religiusitas dipersiapkan akan membantu lahirnya kapitalisme, dalam waktu yang bersamaan, kapitalisme akan menghancurkan religiusitas itu sendiri. Weber melanjutkan kritiknya, asketisisme sebenarnya hendak mengupayakan kebaikan, tetapi akhirnya menciptakan kejahatan dan ketidakbenaran. Kemajuan sebuah masyarakat, rata-rata diwarnai oleh rasionalisme dalam kehidupannya. Menurut Weber, bentuk rasionalisme melingkupi bagian instrumen alat dan menjadi sasaran utama yaitu melingkupi wilayah kultural. Dengan demikian, majunya sebuah kelompok masyarakat itu berdasarkan pola pikir yang rasional yang disokong berbagai perangkat teknologi yang dimiliki beserta kultur dan kebudayaan yang mumpuni. Pergolakan

sejarah yang berimplikasi pada perubahan pada aspek sosio kultural masyarakat dengan berbagai macam karakteristiknya menjadikan dinamika pemikiran Agama semakin mendapat tempat, khususnya aspek kajian teologi yang terus berlangsung hingga dewasa ini. Pemikiran teologis dengan berbagai macam tawaran-tawaran solutifnya dalam menanggapi permasalahan yang ditimbulkan oleh arus perubahan zaman mengklaim kebenarannya masing-masing, hal ini tidak dapat dipersalahkan karena cara pandang dalam mempersepsikan kehadiran Agama dalam konteks zaman, antara satu pemikiran teologi dengan yang lainnya memiliki perbedaan-perbedaan substansial. Satu sisi, pemikiran teologis melihat Agama sebagai ajaran yang sudah lengkap, namun di sisi lain Agama dipandang sebagai religiusitas yang tidak monoton dan harus mengikuti perkembangan zaman dan diharuskan menyesuaikan tanpa merubah substansi dari ajaran Agama. Teologi pada mulanya merupakan istilah yang hanya identik dengan ajaran Kristen yang orientasinya hanya terbatas pada persoalan yang terkait dengan hubungan antara manusia dengan Tuhan (Jalaludin, 2012, 43). Namun, pemahaman ini tidak hanya dianut oleh umat Kristiani, melainkan umat religiusitas lain termasuk sebagian orang Agama masih cenderung membatasi arti teologi hanya menyentuh persoalan yang terkait dengan masalah ketuhanan saja. Pemikiran teologi merupakan wilayah kereligiusitan empiris dan bertendensi inklusif. Teologi yang pada mulanya merupakan tataran normatif, namun pesan yang terkandung di dalamnya tidaklah parsial dan tidak dapat dilepaskan dengan berbagai aspek kehidupan. Dalam sejarah perkembangan pemikiran Agama, umumnya dikenal adanya dua corak pemikiran teologi (kalam), yakni pemikiran kalam yang bercorak rasional serta pemikiran kalam yang bercorak tradisional. Pemikiran kalam yang bercorak rasional adalah pemikiran kalam yang memberikan kebebasan berbuat dan berkehendak kepada manusia, daya yang kuat kepada akal, kekuasaan dan kehendak mutlak



Tuhan yang terbatas, tidak terikat pada makna harfiah, dan banyak memakai arti majazi dalam memberikan interpretasi ayat-ayat di kitab suci. Pemikiran ini akan melahirkan paham rasional tentang ajaran Agama serta menumbuhkan sikap hidup yang dinamis dalam diri manusia.

Dilema yang terjadi di Indonesia dengan adanya benturan pemikiran tradisional (salafiyah) dan modernitas yang masih setia pada pemikirannya masing-masing tanpa berkeinginan mencampuri ide-ide pembaharuan, sehingga masing-masing pemikir tampil dengan pemikirannya masing-masing mulai dari merasionalisasikan segala permasalahan, upaya purifikasi, neo-modernisasi, bahkan hal yang dianggap ekstrim di Indonesia dengan munculnya ide-ide sekularisasi untuk menanggapi arus modernisasi yang menurut sebagian pengamat kurang berhasil di Indonesia. Apalagi dalam menerapkan pemahaman dan pemikiran religiusitas bagi kehidupan anak milenial saat ini, ini bukan satu hal yang gampang dikarenakan Akhlak dan etika mereka terbentuk dan dipengaruhi dengan kemajuan teknologi yang sangat cepat dan hampirnya kehilangan sikap kepedulian dengan sesama karena sudah dipengaruhi dengan kehidupan digital atau cyber. Anggapannya mungkin saja karena tradisi untuk masyarakat di Indonesia telah mendarah daging dalam kesadaran masyarakat ketimbang modernitas yang kehadirannya belum terlalu lama. Pertentangannya tentu menjadi lebih rumit, dikarenakan tradisi dan modernitas keduanya lahir dari proses sejarah. Modernitas tentu saja dalam hal ini tidak dapat memberikan tekanan kepada tradisi yang berlaku di Indonesia. Penekanan para modernis dalam meredefinisikan Agama sebagai religiusitas yang dinamis, progresif dan rasional dan menghasilkan rasa kebanggaan, jati diri, dan keyakinan bahwa Agama relevan dengan kehidupan modern dengan cirinya yang sangat multikultural. Pada titik ini, teologi sebagai sesuatu yang lahir dan tidak terlepas dari produk sejarah diharuskan mewujudkan praktis sehingga bisa direalisasikan dalam berbagai macam situasi dalam rangka melacak dan

menganalisa konteks ruang untuk bersikap kritis, kreatif dan realistis dalam melihat perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat. Namun, kuatnya arus perubahan dalam pemikiran Agama, melahirkan kesadaran intelektual yang mendambakan Agama sebagai kekuatan yang mampu memberikan penawar bagi kesejukan jiwa di tengah ketandusan modernitas, yang dikenal dengan gerakan fundamentalisme Agama. Basis gerakan ini adalah kelompok menengah perkotaan dan terdidik secara formal. Kaum fundamentalisme menolak bentuk pemahaman religiusitas yang terlalu rasional apalagi kontekstual, sebab bagi mereka yang demikian itu tidak memberikan kepastian. Karenanya, mereka memahami teks-teks kereligiusitas secara rigid dan literal sebagai alternatif yang mereka pilih. Inilah yang menjadi persoalan inti mengapa mahasiswa milenial sulit untuk menjaga dan hidup dalam religiusitas yang kuat karena kehidupan modern sudah mempengaruhi pola pikir, kebiasaan, moral, Akhlak dan etika mereka.

Kemajemukan masyarakat di Indonesia menjadi fakta sosial yang tidak dapat dibantah dan menjadi suatu "keunikan" tersendiri bagi Indonesia, tetapi di sisi lain pluralisme bukan berarti tidak bermasalah karena tidak berada pada ruang yang kosong pada wilayah sosial. Kenyataannya pluralisme dipengaruhi oleh dinamika dan realitas historis. Secara ideal, kereligiusitas di Indonesia mestinya menjadi semangat kebersamaan. Melihat kondisi kehidupan sosial di Indonesia, cukup beralasan untuk memperhatikan masa depan pluralitas Indonesia. konflik diberbagai belahan di Indonesia menjadi fakta yang cukup jelas bahwa kemajemukan tidak hanya melahirkan kesadaran berreligiusitas semakin dewasa, tetapi juga melahirkan gejala-gejala sosial yang berkepanjangan. Meminjam istilah Abdurrahman Wahid, Agama atau religiusitas bukan ada di negeri langit anta beranta sana, tetapi mesti membumi menjadi milik manusia. Ajaran Agama dalam konteks ini, mengamanahkan kepada umatnya untuk berbuat baik kepada sesama manusia.



Pluralisme, merujuk pada argumentasi teologis merupakan mandat yang menjadi keharusan untuk dijalani dan mustahil dihilangkan dari kenyataan hidup manusia. religiusitas dalam wacana pluralism merupakan ujian bagi umat manusia. Hal ini seiring dengan pesan Tuhan yang menunjukkan bahwa tidak ada yang sia-sia dari ciptaan-Nya (Khan, Inayat, 2002, 35-38). Religiusitas merupakan kenyataan yang tidak dapat terelakkan dan harus mendapatkan tempat dalam kajian pemikiran. Pluralitas tentu saja tidak dapat dipahami hanya berdasarkan kenyataan masyarakat yang beranekaragam dan terdiri dari berbagai suku bangsa dan keyakinan, atau memandang pluralisme sebagai kebaikan negatif, tetapi pluralisme mesti dipahami sebagai pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban. Abdurrahman Wahid sebagai tokoh yang menghargai pluralisme masyarakat, mendorong kesadaran untuk saling mengenal dan berdialog untuk mewujudkan saling memberi dan menerima sebagai upaya menjaga kestabilan dan ketentraman dalam bermasyarakat.

SIMPULAN DAN SARAN

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa religiusitas terbukti signifikan dalam mempengaruhi akhlak dan etika mahasiswa milenial, sehingga hipotesis yang berbunyi "Religiusitas mahasiswa milenial berpengaruh terhadap akhlak dan etika di era digital" dapat teruji kebenarannya dan tujuan penelitian tercapai. Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwasanya Religiusitas terhadap akhlak mahasiswa milenial adalah Religiusitas mahasiswa semakin meningkat maka akan diikuti peningkatan akhlak peserta didik. Hasil penelitian yang ditemukan ini sejalan dengan penelitian Ummah (2021), Jannah (2017), Suharman (2020) yang mengemukakan bahwa religiusitas menjadi faktor penting terhadap akhlak peserta didik dan kontribusinya sangat kuat. Religiusitas peserta didik memberikan pengaruh yang signifikan terhadap akhlak

peserta didik yaitu pada nilai korelasi sebesar 0,730 berada pada tingkat korelasi yang tinggi dengan besar kontribusi yang diberikan sebesar 53,2%. Semakin baik religiusitas peserta didik maka akhlak dan etika peserta didik akan cenderung menjadi lebih baik. Oleh karena aktivitas religius di kampus, di rumah perlu ditingkatkan baik dalam program, pelaksanaan, dan berbagai hal yang terkait baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga benar-benar memiliki kontribusi yang besar terhadap pembentukan akhlak dan spiritual peserta didik. Ketika dimensi religiusitas hadir dalam kehidupan mahasiswa, maka cenderung dalam berpikir, bersikap dan bertindak dalam hubungan sesama manusia akan menjunjung tinggi norma dan nilai agama serta moral pada mahasiswa, sehingga mencegah mahasiswa untuk melakukan tindakan amoral atau akhlak Kenakalan mahasiswa dan Religiusitas: Menkuatkan Mental mahasiswa dengan Karakter religius, bahwa karakter religius adalah karakter yang membentuk diri menjadi remaja/pemuda yang memiliki cinta pada Tuhannya, santun kemandirian, amanah, rendah hati, toleransi dan optimis. Hal demikian dapat terwujud apabila dilakukan dengan cara yang tepat, karena religiusitas pada mahasiswa akan menjadi sumber kekuatan positif untuk kesehatan fisik dan mental.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan media sosial, dan religiusitas mahasiswa milenial berpengaruh terhadap peningkatan akhlak dan etika mahasiswa di era digital. Hasil ini didasarkan penggunaan media sosial sebesar 32% (sedang), religiusitas sebesar 53% (kuat), dan jika ketiganya secara stimulan berkontribusi sebesar 57% (kuat).

PUSTAKA ACUAN

- Aditiawan, A. R. (2019). Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial dengan Akhlak Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 6 Sidrap. IAIN Parepare.
- Ana Rizki, S. (2015). Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Akhlak Siswa Mi Nurul Hidayah Majalangu Kecamatan



- Watukumpul Kabupaten Pemalang Tahun Pelajaran 2014/ 2015 (pp. 1–84). UIN Walisongo.
- Annur, A., Kurnianto, R., & Rohmadi, R. (2018). Penerapan Karakter Religius pada Peserta Didik di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo. *TARBAWI: Journal on Islamic Education*, 2(2), 1–11.
- Aviyah, E., & Farid, M. (2014). Religiusitas, kontrol diri dan kenakalan remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(02).
- Fatimah, F. (2021). Implementasi Budaya Religius dalam Membina Akhlak Siswa di MI Rahmatullah Kota Jambi.
- Agustian, Ary Ginanjar. (2005). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual: EQ (Emotional, Spiritual dan Quotient)*. Jakarta: Penerbit Agra
- Benny, Prasetya; Sofyan, R. (2017). Pendidikan Nilai: Konsep Dan Implementasinya Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Imtiyaz*, 1(2), 15–33.
- Benny Prasetya, S. R. (2018). Pendidikan Nilai: Konsep Dan Implementasinya Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Imtiyaz*, 2(1), 15–33.
- Hidayah, U. (2018). Rekonstruksi evaluasi pendidikan moral. *Jurnal Pedagogik*, 05(01), 69–81.
- Humyana, Y. (2020). Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial terhadap Akhlak Siswa di Sekolah SMPN 2 Waringinkurung. UIN SMH BANTEN.
- Jannah, M. (2017). Pengaruh Religiusitas Terhadap Akhlak Siswa Kelas XI Di Madrasah Aliyah Negeri Tempel (MAN 5) Sleman Yogyakarta.
- Jalaludin. (2012). *Psikologi Religiusitas: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi Edisi Revisi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Kasetyaningsih, S. W., & Hartono, H. (2017). Dampak Sosial Media Terhadap Akhlaq Remaja. *DutaCom*, 13(1), 1–10.
- Khoerunnisa, P. (2019). Intensitas penggunaan media sosial pengaruhnya terhadap akhlak peserta didik di sekolah: penelitian di Kelas X SMA 3 PGRI Kota Bandung. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
- Muhammad Dzikron Fadhlurrohman, Y. I. (2019). Kecerdasan Spiritual Pada Pengguna Dan Pengedar Narkoba Di Lapas Kedungpane Semarang. *Jurnal Empati*, 8(1), 93–98.
- Polri. (2007). *Analisa dan Evaluasi Situasi Kamtibmas Tahun 2007; 2008 Dan 2009*.
- Prasetya, B. (2018). Dialektika Pendidikan Akhlak dalam Pandangan Ibnu Miskawaih dan Al-Gazali. *Intiqad*, 9950(December), 249–267.
- Vaughan, F. (2002). What is Spiritual Intelligence? *Journal of Humanistic Psychology*, 42(16). <https://doi.org/10.1177/0022167802422003>
- Goleman, Daniel. (2001). *Working With Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Goleman, Daniel. (2004). *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Goleman, Daniel. (2005). *Emotional Intelligence (Mengapa EI lebih penting dari pada IQ)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Khan, Inayat. (2002). *Kehidupan Spiritual*, terj. Imron Rosjadi Yogyakarta: Pustaka Sufi
- Margono. (1998). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Munthoha, P. Z., & Wekke, I. S. (2017). Pendidikan Akhlak Remaja bagi Keluarga Kelas Menengah Perkotaan. *Cendekia: Journal of Education and Society*, 15(2), 241. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v15i2.1153>
- Shaleh, Abdul Rahman. (2006). *Pendidikan Religiusitas dan Pengembangan Watak Bangsa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Shapiro. (2003). *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. Jakarta: PT. Pustaka Utama
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta



- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suharsono. (2005). *Melejitkan IQ, IE, dan IS*. Depok: Insiasi Press
- Sukandarrumidi. (2004). *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Tahaha, H., & Rustan, E. (2017). Orientasi Religiusitas dan Efikasi Diri dalam Hubungannya dengan Kebermaknaan Pendidikan Agama Islam pada Mahasiswa IAIN Palopo. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 13(2), 163. <https://doi.org/10.23971/jsam.v13i2.551>
- Ummah, N. K., & Khuriyah, K. (2021). Hubungan antara Religiusitas dan Pendidikan Karakter di Rumah terhadap Akhlak Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Surakarta. *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 15(1), 117–127.
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia. (1991). *Kamus Besar Bahasa*
- Umiarso, dan Wahad. (2011). *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Zohar, Danar dan Ian Marshall. (2007). *SQ;Spiritual Intelligence-The Ultimate intelligence*. Jakarta: PT. Op.Cit